

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil Prodi TIPS**

###### **a. Sejarah berdirinya prodi TIPS**

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) merupakan Program Studi (Prodi) yang ke-9, yang masih tergolong baru di lingkungan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura yang sebelumnya masih berada di bawah jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan.

Pendirian Prodi Tadris IPS merupakan salah ikhtiar dari STAIN untuk mengembangkan lembaga menjadi IAIN. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman agar satu-satunya perguruan tinggi islam negeri di pulau Madura ini memiliki kewenangan menyelenggarakan pendidikan tinggi tidak hanya satu kewenangan menyelenggarakan pendidikan tinggi tidak hanya satu rumpun ilmu tertentu, tetapi sejumlah rumpun ilmu pengetahuan tertentu.

Upaya tersebut dilakukan STAIN dengan membuka beberapa program studi baru sebagai suatu rumpun ilmu, seperti Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam (BKPI), dan juga Tadris IPS.

Upaya pendirian Tadris IPS berlangsung sejak tahun 2014, dan terbayar dengan terbitnya surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tertanggal 02 Maret 2015. Nomor: 1275 tahun 2015 tentang ijin penyelenggaraan Program Studi pada Program sarjana Program Studi (S1) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) dan pada tahun itu pula langsung menerima mahasiswa sebanyak dua kelas masing-masing 40 mahasiswa. Sejak terbitnya ijin operasional Prodi Tadris Ilmu pengetahuan Sosial dipimpin oleh Ibu Azizah, M.Pd.

**b. Visi-Misi Prodi TIPS**

Adapun visi dari Prodi TIPS adalah terwujudnya program studi yang membentuk calon pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kompeten, profesional, religius dan berdaya saing nasional.

Sementara visi dari prodi TIPS ada 4. Yakni sebagai berikut;

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang terintegrasi dengan teknologi dan keislaman.
2. Melakukan kegiatan penelitian dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan Sosial yang terintegrasi dengan teknologi.
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat.
4. Melaksanakan berbagai kerjasama untuk mewujudkan calon pendidik ilmu pengetahuan sosial yang profesional.

### **c. Tujuan Prodi**

Sementara tujuan dari didirikannya Prodi TIPS juga dirumuskan dalam 4 bagian, yang pertama, menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang terintegrasi dengan teknologi dan keislaman. Kemudian, yang kedua, menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan keilmuan melalui penelitian bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya, yang ketiga, menghasilkan lulusan yang mampu mengabdikan diri pada masyarakat. Dan terakhir yang keempat, membangun kerjasama untuk menghasilkan lulusan yang profesional.

### **d. Profil Lulusan Prodi TIPS**

#### 1. Profil utama lulusan

Profil utama lulusan Program Studi Tadris IPS yaitu sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di sekolah atau madrasah. Karena hal tersebut materi-materi tentang IPS menjadi salah satu fokus utama dalam Prodi ini.

#### 2. Profil tambahan lulusan

Profil tambahan lulusan Prodi Tadris IPS yaitu;

- a) Sebagai peneliti Pendidikan IPS
- b) Sebagai peneliti ilmu-ilmu sosial
- c) Sebagai *enterpreneur* (usahawan)

### **e. Data Dosen dan Mahasiswa**

#### 1. Dosen Tadris IPS

Tabel 2: Nama-nama dosen TIPS IAIN Madura

Dr. R. Agoes Kamaroellah, M. Si.	Febrihada Gahas C., M.A.
Siti Azizah, M. Pd	Ahmad Imam Khairi, M.Pd
Hasan Basri, M. Pd	Abd Hannan, S.Sos., M.Sosio
Deddy Wahyudi, M. Pd	Sri Ira Suharwati, M.Pd.
Sukron Romadhon, M. Si	Faraniena Yunaeni R., M.Si.
Akh. Syaiful Rijal, M.Pd.i.	Sahrul Romadhon, M. Pd
A.Fatikul Amin Abdullah, M. Pd	Muhammad Hadiatur R., M.Pd
Itaanis Tianah, S.Sos., MA.Hum	

## 2. Mahasiswa Tadris IPS

Tabel 3: Jumlah mahasiswa TIPS IAIN Madura

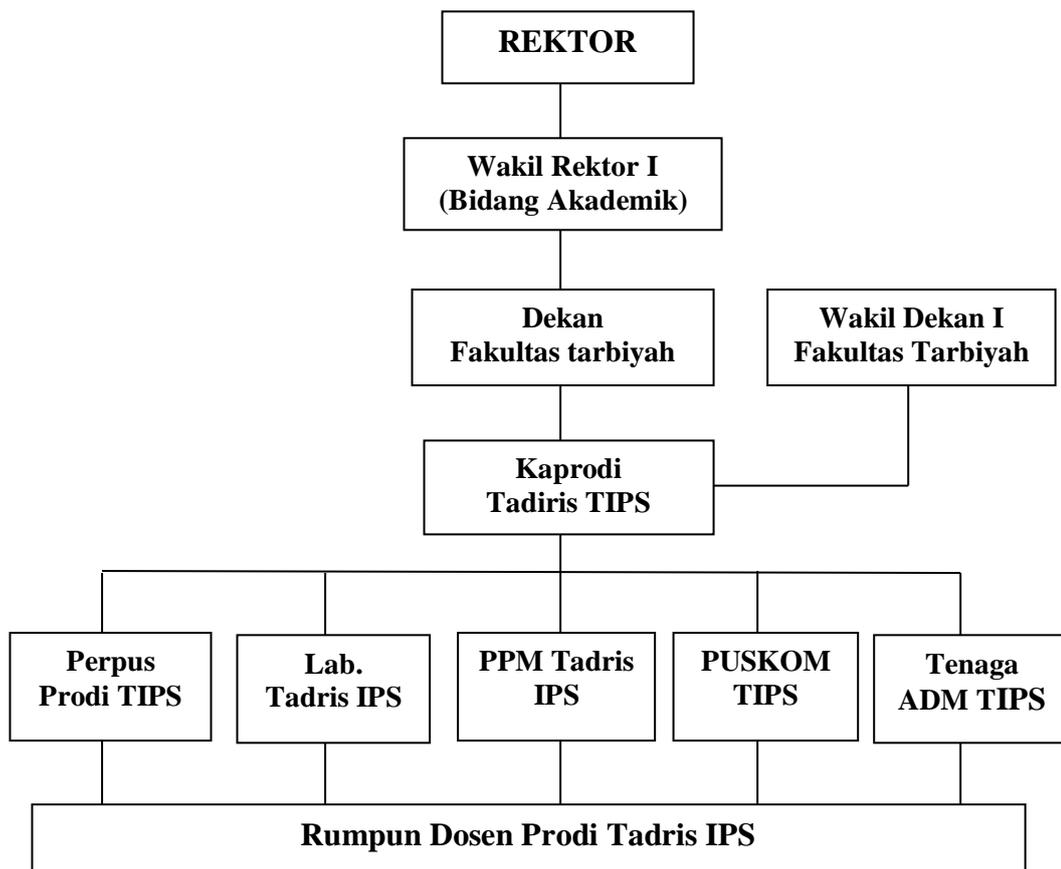
Tahun Angkatan	Jumlah
2015	60
2016	112
2017	77
2018	82
2019	83

**f. Struktur Prodi TIPS**

- Rektor : Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.
- Wakil Rektor : Dr. H. Nor Hasan. M.Ag
- Dekan Fak. Tarbiyah : Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.
- Dek I Fak. Tarbiyah : Dr. Mohammad Thoha, M.Pd.I
- Kaprodi Tadriss IPS : Siti Azizah, M.Pd
- Kepala Perpus : A. Fatikhul Amin Abdullah, M.Pd.
- Kepala Lab. : Ahmad Imam Khairi, M.Pd.
- Kepala PPM : Itaanis Tianah, S.Sos., MA. Hum.
- Kepala Puskom : Muhammad Hadiatur Rahman, M.Pd.
- Kepala Tenaga Admin : Ari Husnaidi, S.Pd.SD

**Stuktur Organisasi Program Studi S-1 Tadriss IPS**

**Fakultas Tarbiyah IAIN Madura**



## **g. Sarana Pembelajaran Prodi TIPS**

### 1) Sarana

Sarana yang telah disediakan untuk menjamin terciptanya interaksi akademik yang kondusif, antara lain:

- a) Beberapa komputer disiapkan untuk melaksanakan surat menyurat secara elektronik di ruangan akademik, sehingga memudahkan mahasiswa maupun dosen untuk melakukan pengurusan rekomendasi penelitian, pengabdian dan kegiatan-kegiatan surat-menyurat lainnya, yang berhubungan dengan akademik.
- b) LCD (Infokus) di ruang kuliah, ruang ujian, seminar proposal, ruang rapat, dan ruangan-ruangan lainnya yang membutuhkan.
- c) Akses layanan internet gratis berupa *hotspot* untuk mewujudkan interaksi secara *online*.
- d) Absensi elektronik sebagai sarana dukung belajar mengajar untuk merekam dan mengukur tingkat kehadiran dosen dan pegawai yang digunakan sebagai sumber informasi dalam melakukan evaluasi.
- e) Layanan *broadcast*, digunakan sebagai sarana interaksi distribusi informasi antar warga kampus terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

### 2) Prasarana

Prasarana yang telah disediakan untuk menjamin terciptanya interaksi akademik yang kondusif, antara lain:

- a) Ruang dosen tetap yang dilengkapi AC dan *hotspot* sebagai tempat untuk aktivitas pembimbingan akademik, maupun istirahat dosen sebelum dan sesudah mengajar.
- b) Ruang auditorium dengan kapasitas 1000 orang, sehingga dapat digunakan untuk keperluan workshop/pelatihan, wisuda, rapat, dosen, audiensi, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan akademik lainnya.
- c) Multi center, digunakan untuk seminar, kuliah umum, dan kegiatan akademik lainnya.
- d) Ruang kuliah yang sudah dilengkapi dengan AC dan sudah direnovasi untuk menambah kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan.
- e) Loby yang dilengkapi dengan kursi untuk membuat kenyamanan mahasiswa dalam mendiskusikan kegiatan-kegiatan akademik di kampus.
- f) Ruang rapat berkapasitas 100 orang.
- g) Ruang sidang program studi digunakan untuk kepentingan ujian skripsi mahasiswa.
- h) Ruang seminar proposal.
- i) Ruang laboratorium, sebagai tempat pelaksanaan praktikum penelitian.
- j) Ruang perpustakaan Prodi TIPS, yang dilengkapi sumber bacaan khusus tentang IPS.

- k) Ruang perpustakaan IAIN Madura, yang dilengkapi sumber bacaan yang lebih banyak ditunjang dengan fasilitas teknologi yang baik.
- l) Ruang belajar/ruang kuliah yang digunakan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- m) Ruang Kaprodi digunakan sebagai tempat pelayanan sesuai keperluan, baik mahasiswa maupun dosen atau tamu.
- n) Ruang kemahasiswaan, digunakan oleh mahasiswa untuk mendiskusikan program maupun kegiatan mahasiswa.
- o) Masjid sebagai tempat ibadah.
- p) TIPD yang membantu pengelolaan terkait dengan ketersediaan area *hotspot* dan pengelolaan sistem administrasi kampus.
- q) Area kantin yang representatif yang sudah dilengkapi dengan makanan dan meja, serta fasilitas untuk menunjang kenyamanan mahasiswa dan dosen.
- r) Area parkir
- s) Seluruh area dan ruangan yang sudah dilengkapi dengan fasilitas *hotspot*.
- t) *Bilingual Area*, untuk mengasah kompetensi bahasa asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- u) Taman baca.

## 2. Data Penelitian

Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai fokus penelitian ini, yakni fenomena sosial *bullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa TIPS IAIN Madura, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan objek di lapangan dilakukan peneliti sejak tema penelitian disetujui untuk diteliti, yakni tepatnya pada terbitnya surat persetujuan penyusunan skripsi pada tanggal 02 Maret 2020.

Penelitian ini sedikit mengalami kendala, yakni dihadapkannya pada fenomena pandemi Coronavirus Disease-2019 (Covid-19) yang melanda belahan dunia pada tahun 2020, tak terkecuali kabupaten Pamekasan, yang menjadi lokasi dari penelitian ini. Akibat virus tersebut sistem pendidikan juga diganti dengan *Work For Home* (WFH), sehingga observasi lapangan tidak terlaksana dengan baik.

Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti terbantu dengan status peneliti sebagai Mahasiswa TIPS IAIN Madura, sehingga pengamatan terhadap fenomena *bullying* sudah terlaksana ketika sistem pembelajaran di Prodi TIPS masih berjalan normal, meskipun tidak disertai bukti dokumentasi lapangan. Selain itu peneliti juga diuntungkan dengan mengenal sebagian besar mahasiswa TIPS, sehingga meskipun wawancara dilakukan secara tidak langsung, namun peneliti bisa memilih informan, utamanya yang peka terhadap kondisi sosial di prodi TIPS.

Sementara dalam pengumpulan data berupa teknik wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi struktur. Hal tersebut diharapkan, agar peneliti ini menjadi lebih terarah dalam memperoleh data serta untuk memudahkan peneliti untuk memberikan pertanyaan tambahan, dalam memperoleh data yang lebih luas dan mendalam.

Berikut merupakan paparan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti. Pada bagian ini peneliti telah mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan fokus masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami paparan data dalam penelitian ini.

### **Fenomena Sosial *Bullying* di Kalangan Mahasiswa Prodi TIPS IAIN Madura**

Dalam proses interaksi yang terjadi di lingkungan sosial tidak akan pernah lepas dari fenomena atau masalah yang ditimbulkannya, baik itu antar individu maupun individu dengan kelompok. Seringkali masalah-masalah tersebut ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada. Karena itu permasalahan sosial sangat kompleks, bahkan bisa diklasifikasikan berdasarkan besarnya dampak. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada satu permasalahan, yakni fenomena sosial *bullying*.

Dalam upaya memberikan gambaran utuh pada penelitian *bullying* ini, peneliti memulai pertanyaan dengan definisi *bullying*, untuk mengetahui pandangan informan, yakni mahasiswa Tadris IPS terhadap salah satu fenomena sosial tersebut. Ali Topan, mahasiswa Tadris IPS

tahun angkatan 2016, mendefinisikan *Bullying* sebagai tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“*Bullying* adalah tindakan yang tidak menyenangkan, menyebabkan sakit hati dan merasa tertekan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Dan juga *Bullying* merupakan tindakan yang merugikan orang lain, baik dilakukan secara fisik maupun nonfisik terhadap korban yang diperlakukan tidak sewajarnya.”<sup>1</sup>

*Bullying* juga disampaikan oleh Vera Verdiana, mahasiswa Tadris IPS tahun angkatan 2016, sebagai tindakan mengejek seseorang yang mempunyai kekurangan fisik, maupun kelemahan dalam sikap.

“*Bullying* menurut saya, merupakan suatu sikap mengolok-olok atau mengejek seseorang karena alasan kelainan seseorang tersebut, baik dari perkataan maupun cara bersikap.”<sup>2</sup>

Syaiful Rijal juga menjelaskan tentang *bullying* sebagai tindakan fisik dengan tujuan mengganggu orang lain. Seperti kutipan wawancara berikut:

“*Bullying* adalah suatu bentuk tindakan/perilaku penindasan, menyakiti orang lain dengan kekerasan fisik, mendorong, memukul, mengancam, atau paksaan yang dilakukan berulang dengan tujuan mengganggu korban yang lebih lemah.”<sup>3</sup>

Dari beberapa defeni *bullying* yang disampaikan Mahasiswa Tadris IPS tersebut, maka dapat ditemukan, bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan amoral yang dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap orang lain, baik itu berupa fisik, seperti mendorong, memukul ataupun melalui non fisik, melalui ucapan seperti mengolok-olok,

---

<sup>1</sup> Ali Topan, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (26 September 2020).

<sup>2</sup> Vera Verdiana, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (26 September 2020).

<sup>3</sup> Syaiful Rijal, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (26 September 2020).

mengejek, dan memaksa dengan tujuan mengganggu korban yang lebih lemah.

Mengenai *bullying* yang terjadi di lingkungan mahasiswa Tadris IPS. Ali Topan mengakui bahwa tindakan tersebut sering terjadi di kelasnya. Umumnya terjadi pada saat presentasi, dengan aksi saling memojokkan. Seperti yang terdapat dalam wawancara berikut:

“*Bullying* pernah terjadi di kelas saya, bahkan sering dilakukan oleh teman-teman. Gambaran umumnya, tentang *bullying* di IPS ketika presentasi saling memojokkan satu dengan teman lainnya.”<sup>4</sup>

*Bullying* yang terjadi di TIPS umumnya berupa tindakan verbal. Seperti yang disampaikan Vera Verdiana, bahwa mahasiswa TIPS sering melakukan tindakan *bullying* verbal kepada mahasiswa TIPS lainnya yang jarang bergaul.

“Teman-teman sering mengolok-olok teman yang lain dikarenakan teman tersebut selalu diam di kelas, dan kurang bergaul serta berbaur dengan teman yang lain. Akan tetapi meskipun *dibully* dia hanya diam dan tidak melawan.”<sup>5</sup>

*Bullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa Tadris IPS juga diperkuat berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti. *Bullying* juga terjadi juga dilakukan di media sosial, yakni di salah grup kelas mahasiswa TIPS. Dalam grup tersebut, salah satu anggota grup, mengirim gambar hasil screenshot dari salah satu story WA mahasiswa TIPS. Dalam gambar tersebut, terlihat salah satu mahasiswi, yang juga anggota grup, sedang berfoto bersama pasangan pengantin. Ia terlihat lebih dekat dekat pengantin pria dari pada pengantin wanita. Lalu seseorang yang mengirim

---

<sup>4</sup> Ali Topan, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (26 September 2020).

<sup>5</sup> Vera Verdiana, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (26 September 2020).

gambar tersebut, memberi caption: polos amat ini anak. Foto tersebut, mengundang komentar dari anggota grup, ada yang mendukung mahsiswi di foto tersebut dengan memberikan analisa sebagai klarifikasi, juga ada yang hanya mengirim emotion tertawa.<sup>6</sup>

Foto tersebut, bukan terjadi sekali. *Bullying* dengan modus mengirim foto anggota grup kelas tersebut juga sering dilakukan, baik itu dengan memposting foto sedang tidur,<sup>7</sup> selvi dengan pasangan<sup>8</sup>, atau bahkan hal-hal tidak lumrah yang ada di foto tersebut. Bahkan di grup tersebut juga terdapat aksi saling balas foto anggota grup yang tidak lumrah, dengan tujuan membuat seseorang malu.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, bahwa tindakan *Bullying* sering terjadi dilingkungan mahasiswa TIPS yang mengakibatkan korban mendapatkan buliyan dari teman-temanya yang tidak bertanggung jawab dengan mengolok-olok dan menjatuhkan dirinya secara perasaan di depan orang banyak. *Bullying* sendiri dfinisikan sebagai sebuah tindakan yang merugikan orang lain dan suatu prilaku yang jelek yang seharusnya tidak lakukan.

Mengenai faktor-faktor yang membuat *bullying* tersebut terjadi di kalangan mahasiswa TIPS, Sinta Rosa Riana tidak segan untuk menceritakan pengalamannya, seperti yang ada dalam kutipan wawancara berikut:

---

<sup>6</sup> Catatan Observasi tidak langsung, (28, juli, 2020)

<sup>7</sup> Catatan Observasi tidak langsung, (8, September, 2020)

<sup>8</sup> Catatan Observasi tidak langsung, (28, September, 2020)

“*Bullying* yang terjadi di kelas itu *kayak* ejekan biasa, tapi juga sebenarnya memojokkan seseorang. Ada salah satu teman kelas saya, AK namanya. Dia orangnya memang pendiam, tidak terlalu banyak bicara dan terlihat seperti orang lugu serta sulit berbicara, dalam artian terbata-bata saat berbicara. Jadi, teman kelas sering mengejeknya dengan ucapan atau kata-kata yang tidak enak, seperti sindiran halus (ironi). Contohnya dari perkataan itu membuat rasa percaya diri AK jadi down, sehingga sulit untuk komunikasi maupun berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Selain itu, dia juga di kesampingkan oleh teman-teman yang lain, bisa dibilang terisolasi dengan teman-teman. Teman-teman yang lain, biasanya setelah ngobrol atau melihat AK pasti tertawa seperti ada sesuatu. Sehingga AK menjadi bahan lelucon di dalam kelas. Setiap afik berbicara, presentasi ataupun lainnya itu malah disorakin atau ditertawakan”.<sup>9</sup>

Syaiful Rijal, mahasiswa TIPS angkatan 2016, juga merinci bahwa *bullying* yang terjadi disebabkan hal tidak lumrah yang menjadi ciri dari korban, baik itu dari segi kekurangan fisik, maupun tingkah yang dilakukannya. Ia merinci, yang menjadi sasaran *bullying* di kelasnya, seperti yang ada dalam wawancara berikut:

“Di kelas saya, gambaran *bullying* terjadi, ketika afik sering di tertawakan oleh teman-teman karena suaranya. Ketika Muarif sifat pemalunya dan dunia halusinasinya. Ali Imron yang gaya tidak sesuai dengan apa yang dikatakan dan cara bicaranya yang terkesan ke barat-baratan tapi kesannya tetap orang desa karena beberapa bahasanya yang menjadi ciri khasnya. Ali Topan dengan paham Sokratesnya, Dayat ketika sering telat. Fahri karena tinggi badan dan mukanya yang terkesan masih anak SD dan Umam karena berat badannya dan ketika bermain game sering kalah”.<sup>10</sup>

Daviq Akbar, mahasiswa TIPS angkatan 2017 juga menceritakan tentang *bullying* verbal yang terjadi di kelasnya salah satunya berdasarkan kesalahan kecil yang dilakukan temannya, yakni kesalahan

---

<sup>9</sup> Sinta Rosa Riana, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (28 September 2020).

<sup>10</sup> Syaiful Rijal, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (28 September 2020).

dalam berbicara. Namun dari kesalahan tersebut, korban diolok-olok temannya hampir selama satu minggu.

“Contoh yang terjadi di kelas saya, saat presentasi salah satu pemateri itu salah dalam berbahasa. Jadi gini, ada bahasa Madura yang *di-indonesia-kan*. Waktu itu dia ingin mengucapkan dibakar. Dalam bahasa madura, dibakar itu *e obher*, tapi oleh temen saya itu malah *di-indonesia-kan* karena salah dalam berbahasa, dia bilang diubbar, waktu itu. Akhirnya ada salah satu mahasiswa yang menggojlok atau *membully* hal tersebut, karena dirasa aneh. Sehingga semua teman-teman di kelas tertawa karena itu, dan hampir selama satu minggu penuh setelah kejadian itu, teman saya terus *dibully* dan *digojlokin* seperti itu, sampe dia dijulikin *diubbar*. Dan hal itu mengganggu mental dari orang tersebut.”<sup>11</sup>

Hal senada juga diceritakan, Mohammad Firdaus Ubaidillah, mahasiswa TIPS angkatan 2017, bahwa *bullying* yang terjadi di kelasnya umumnya sebagai bahan bercanda antar teman. Seperti dalam kutipan berikut:

“Kalau di kelas biasanya, saling mengejek itu sebagai bahan bercandaan, bukan dengan tujuan untuk menindas orang, tapi agar bisa bercanda saja. Tapi, biasanya sasarannya itu, temen-temen yang mempunyai kekurangan fisik, tau yang memiliki perbedaan mencolok, misalnya orang yang memiliki kulit yang sangat gelap gitu.”<sup>12</sup>

Ubaidillah juga menambahkan meski pada awalnya *bullying* sebagai bahan bercandaan, namun seringkali bercandaan itu tersebut seringkali disertai emosi yang berlebihan.

“Bercandaan itu sering kelewat batas. Hingga korban merasa jengkel *gitu*. Jadi, kaya terlalu terbawa suasana. kemudian mereka saling *membully* dengan nada yang agak emosi.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Daviq Akbar, Mahasiswa TIPS angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (28 September 2020).

<sup>12</sup> Muhammad Firdaus UM, Mahasiswa TIPS angkatan 2017, Wawancara Langsung, (29 September 2020).

<sup>13</sup> Ibid.

Dari beberapa pengalaman yang disampaikan mahasiswa Tadris IPS diatas, setidaknya dapat ditarik kesimpulan, bahwa *bullying* yang terjadi dari hal-hal sederhana, seperti kesalahan dalam berucap hingga mengejek dan mengolok-olok kekuarangan orang lain, dengan motif ingin bercanda. Namun dari hal sederhana tersebut juga menimbulkan hal yang cukup besar, hingga aksi saling memburuk-burukkan satu sama lain.

Sebagai fenomena Sosial, *bullying* juga memiliki dampak negatif terhadap korban *bullying*. Selain terhadap korban *bullying* juga memiliki berdampak terhadap pelaku dan juga orang yang menyaksikan tindakan tersebut. Seperti kutipan wawancara dari Davik Akbar, berikut:

“Dampak terhadap korban tentu saja merasa psikisnya, atau mentalnya terganggu. Karena hal itu bisa dibilang memalukan atau kesalahan yang seharusnya tidak perlu dibahas panjang lebar, atau tidak perlu dibully. Karena hal tersebut merupakan hal yang wajar, namun karena dijadikan sebagai bahan olokan, yang akhirnya mengganggu psikis korban. Sedangkan dampak bagi pelaku, pelaku akan merasa puas dan bangga dengan melakukan *bullying* terhadap orang lain, tanpa memikirkan dampak terhadap korban.”<sup>14</sup>

Hal senada juga diungkapkan Muhammad Firdaus Ubaidillah M. *bullying* akan menyebabkan korban menjadi *insecure*, yakni korban merasa tidak aman, bahkan cenderung menyalahkan keadaan dan kondisi dirinya sendiri.

“Kalau untuk dampak kepada korban, umumnya korban merasa down gitu. jadi kalau kata orang-orang sekarang atau anak muda sekarang tuh, *insecure*, ternyata aku gini, ternyata aku item, ya gini, gini lah. Dan hal itu menimbulkan rasa kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Mereka langsung

---

<sup>14</sup> Daviq Akbar, Mahasiswa TIPS angkatan 2017, Wawancara Langsung, (28 September 2020).

berpikir, kenapa aku sih kok berkulit hitam, kenapa sih aku memiliki kenangan yang seperti ini. Dan hal itu menjadi salah satu efek *bullying* terhadap korban. Sedangkan dampak terhadap pelaku, mereka cenderung memiliki rasa kepuasan setelah melakukan *bullying*, karena secara tidak langsung kan tujuan dari *bullying* sendiri kan untuk menindas.”<sup>15</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan Sinta Rosa Riana:

“Yang saya lihat dalam beberapa waktu terhadap korban, korban menjadi semakin pemalu dan tertutup introvert. Mereka canggung untuk berekspresi maupun berinteraksi dengan orang lain. Karena sekali bicara terkadang langsung disorakin dan ditertawakan. Jadi, tingkat kepercayaan dirinya menurun sehingga kesulitan buat berinteraksi atau komunikasi dengan orang lain. Dampak terhadap pelaku, merasa terpuaskan dengan apa yang dilakukannya, karena mereka melakukannya juga terhibur dan senang dan juga tidak merasa bersalah sama sekali.”<sup>16</sup>

Sekecil apapun tindakan *bullying* yang terjadi tetap mempunyai dampak. Dampak tersebut akan terus menimpa korban maupun pelaku *bullying*. Dari hasil wawancara diatas, dampak korban menjadi bermacam-macam, mulai dari rasa sakit hati, keinginan untuk balas dendam, juga dampak terhadap psikis korban, yakni mental yang semakin lemah, hingga berujung pada menyalahkan diri sendiri.

Sedangkan dampak terhadap pelaku, adanya rasa kepuasan yang diterimanya. Apalagi *bullying* yang dilakukannya mendapatkan respon positif dari orang yang ada disekilingnya, sekalipun respon tersebut hanya berupa tertawa. Tertawa tersebut menjadi reward kepuasan terhadap pelaku *bullying*, yang berdampak pada keinginan untuk mengulanginya.

---

<sup>15</sup> Muhammad Firdaus UM, Mahasiswa TIPS angkatan 2017, Wawancara Melalui Telepon, (29 September 2020).

<sup>16</sup> Sinta Rosa Riana, Mahasiswa TIPS Angkatan 2016, Wawancara Melalui Telepon, (28 September 2020)

Meski pelaku telah merasa puas terhadap yang dilakukannya, dampak lain *bullying* juga tetap didapatkannya. Pelaku *bullying* akan dinilai buruk oleh para korban *bullying*, karena pelaku telah menyakiti hati korban. Penilaian buruk juga muncul dari orang yang tidak senang menyaksikan tindakan tersebut. Sekalipun pelaku tidak ada niat untuk menyakiti korban.

## **B. Temuan Penelitian**

Fenomena Sosial *Bullying* di Kalangan Mahasiswa Program Studi (Prodi) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) IAIN Madura

Berdasarkan temuan peneliti mengenai fenomena *bullying* di kalangan mahasiswa TIPS:

### 1. Bentuk *bullying*

#### a. *Bullying* secara langsung.

Bentuk *bullying* umumnya berupa non fisik. Yakni dengan upaya untuk melemahkan orang lain melalui ucapan.

Selain itu, juga terdapat *bullying* dengan sikap. Yakni dengan upaya mengasingkan orang lain, sehingga kepercayaan dirinya menurun.

#### b. *Bullying* secara tidak langsung

*Bullying* secara tidak langsung dilakukan mahasiswa TIPS di luar kelas, dengan menggunakan media internet, yakni *cyberbullying*.

### 2. Faktor yang melatar belakangi tindakan *bullying* di mahasiswa TIPS.

#### a. Kekurangan fisik, seseorang yang mempunyai cacat fisik menjadi salah satu target *bullying*.

- b. Kelemahan mental, mental yang lemah membuat kebebasan seorang menjadi terbatas, jarang bersosialisasi. Sehingga gampang dibully orang lain.
  - c. Ingin dominan/menguasai, perasaan dominasi didapatkan pelaku ketika ia mendapatkan respon positif dari orang di sekitarnya.
  - d. Sebagai bahan bercanda. Pelaku sering tidak menyadari akibat perbuatannya, namun ia melakukan hal tersebut disebabkan keinginannya untuk bercanda.
  - e. Perbuatan/ucapan yang diluar normal, baik itu disebabkan kesalahan ataupun karena berlebihan.
3. Dampak *bullying* di mahasiswa TIPS
- a. Terhadap korban
    - 1. Mental, seseorang yang menjadi korban *bullying* secara terus menerus akan membuat mental korban menjadi lemah.
    - 2. Kepercayaan diri menurun, *bullying* juga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri korban.
    - 3. Terasingkan dari lingkungannya, korban *bullying* juga akan diasingkan dari lingkungannya lantaran orang yang berada di sekitarnya terpengaruh akan ejekan yang disampaikan terhadap korban.
  - b. Dampak terhadap pelaku
    - 1. Merasa dominan, seseorang melakukan *bullying* membuatnya merasa telah menguasai korban, baik secara emosi maupun psikis.

2. Merasa berjasa, seseorang melakukan *bullying* akan merasa bahwa dirinya berjasa, karena membuat orang lain tertawa.
3. Mudah mengulangnya, pelaku *bullying* mudah mengulangi perbuatannya, baik kepada korban maupun orang lain. Hal tersebut dikarenakan kepuasan perasaan mendominasinya.
4. Dianggap buruk, meski telah merasa mendominasi dengan melakukan tindakan *bullying*, namun tidak semua orang menyukai tindakan tersebut, yang berujung pada penilaian kurang baik. Sekalipun tindakan tersebut dilakukannya atas dasar ketidaksengajaan.

### **C. Pembahasan**

*Bullying* merupakan salah satu fenomena yang ditakutkan terjadinya di lingkungan sosial. *Bullying* mempunyai dampak besar terhadap perkembangan seseorang, sebab *bullying* berkenaan dengan psikis, baik itu terhadap korban, maupun pelaku. Karena hal tersebut *bullying* menjadi salah satu tindakan yang tergolong dalam kekerasan yang memiliki dampak besar terhadap korban.

Bahaya *bullying* tersebut menjadi salah satu sebab pemerintah untuk mengesahkan undang-undang yang memberikan keamanan bagi seseorang yang mempunyai kekurangan, baik itu kekurangan fisik maupun mental. Hal tersebut juga didorong oleh terjadinya *bullying* yang lebih dominan terjadi di instansi pendidikan.

Di kalangan mahasiswa Tadris IPS IAIN Madura, *bullying* kerap kali terjadi. *Bullying* dilakukan sebagai salah satu cara mahasiswa dalam

bercanda. Tindakan *bullying* tersebut sering tidak disadari oleh pelaku. Dalam artian, pelaku tidak menyadari bahwa hal itu akan berdampak terhadap korban, terutama dari sisi psikologis korban. Sebab, pelaku melakukan tindakan tersebut sebagai bahan bercandaan.

Pada awalnya *bullying* sebagai bahan bercanda, namun tidak jarang tindakan tersebut diwarnai dengan aksi saling mengejek antara korban dan pelaku. Hal ini tentu menjadi pertanda bahwa seseorang yang terkena *bullying*, tidak terima dengan hal tersebut. Jika korban mempunyai kemampuan, ia akan berusaha membalas pelaku, dengan tindakan yang serupa, ataupun melalui tindakan yang lebih parah.

Fenomena *bullying* yang terjadi tidak akan pernah lepas dari tiga hal, bentuk *bullying*, faktor terjadinya *bullying*, serta dampak *bullying*. Yakni sebagai berikut:

1. Bentuk *bullying*

Di kalangan mahasiswa TIPS *bullying* sering terjadi, bahkan dimulai dengan hal-hal sederhana, yakni aksi saling mengejek antar teman satu kelas. Namun ejekan tersebut biasa menyerang seseorang yang mempunyai kekurangan, baik itu kekurangan fisik maupun kekurangan dalam berperilaku, maupun berucap.

Salah satu contoh kecil *bullying* yang terjadi, lantaran kesalahan seorang dalam berucap, yaitu dibakar diucapkan *diubbar*. Dan hal tersebut memicu kegaduhan di dalam kelas, ketika seseorang meneriak dan menertawakan apa yang diucapkan temannya itu. Tidak berhenti dalam

waktu itu saja, ejekan terhadap orang yang melakukan kesalahan berucap tersebut berlangsung hampir selama satu minggu.

Sementara itu, Coloroso mengidentifikasi bahwa suatu tindakan bisa termasuk tindakan *bullying* jika terdapat salah satu dari 4 hal indikator *bullying*.<sup>17</sup> Pertama, kekuatan yang tidak seimbang. Kedua, niat untuk menciderai. Ketiga, ancaman agresi lebih lanjut. Dan keempat, teror.

Adapun bentuk *bullying*, terbagi dalam 3 jenis,<sup>18</sup> yakni *bullying* fisik, merupakan tindakan dengan menggunakan kekerasan fisik. Kemudian, *bullying* verbal, merupakan aksi *bullying* yang dilakukan dengan kata-kata atau ucapan, yang dapat menyakiti perasaan orang lain, seperti cacian, hinaan dan lainnya. Terakhir, *bullying* relasional, yakni penindasan secara sistematis dengan tindakan pengabaian, pengucilan atau penghindaran.

Berdasarkan data diatas, maka bentuk *bullying* yang biasa terjadi di kalangan mahasiswa TIPS yaitu, berupa *bullying* verbal. Hal ini dimulai dengan aksi bercanda antar teman dalam satu kelas, dengan cara mengejek. *Bullying* verbal diartikan sebagai tindakan untuk menguasai seseorang dengan cara membuat korban merasa malu.

Selain *bullying* verbal, *bullying* yang terjadi juga berupa *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik

---

<sup>17</sup> Wahyu Putri, "Tingkat Perilaku *Bullying* Para Siswa XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009 Dan Sumbangan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggapi Perilaku *Bullying* di Sekolah", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009), hlm., 13

<sup>18</sup> Ela Zain Zakiyah, dkk "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian dan PMM Vol 4, No 2*, ( Juli, 2017), Hlm., 328.

lainnya.<sup>19</sup> Tindakan *cyberbullying* di mahasiswa TIPS dilakukan melalui salah satu aplikasi grup kelas *online*, yakni aplikasi *whatsapp*. Tindakan *bullying* yang biasa terjadi dengan aksi mengirim gambar/foto salah satu anggota grup tersebut yang tidak normal untuk menjatuhkan mental. Bahkan seringkali terjadi aksi saling kirim gambar sebagai salah satu upaya saling mempermalukan atau menjatuhkan mental korban.

## 2. Faktor terjadinya *bullying*

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* itu terjadi. Hal tersebut disebabkan *bullying* yang dianggap menjadi salah satu dinamika atau proses komunikasi dalam suatu kelompok sosial. Suatu kelompok akan tersusun dari berbagai perbedaan. Perbedaan tersebut bisa bermacam-macam, mulai perbedaan fisik, perbedaan karakter, perbedaan jenis kulit, perbedaan kekuasaan, hingga perbedaan latar belakang keluarga.

Seseorang yang memiliki perbedaan yang paling mencolok akan memiliki resiko paling tinggi menjadi korban tindakan *bullying* di lingkungan mahasiswa TIPS. Perbedaan itu bisa berupa karakter, fisik, psikis, hingga warna kulit yang tidak sama dengan lainnya. Selain itu, seseorang yang dianggap lemah juga menjadi sasaran dari para pelaku *bullying*. Kemudian seseorang yang memiliki rasa percaya diri rendah. Serta *bullying* juga akan menyerang seseorang yang melakukan perbuatan/ucapan di luar normal, baik itu disebabkan kesalahan ataupun karena ucapan yang berlebihan, seperti terlalu memaksakan menggunakan bahasa Inggris, sedangkan logatnya tetap lokal dan lainnya.

---

<sup>19</sup> Rifauddin, Machsun, "Fenomena Cyberbullying Pada Remaja", (Yogyakarta; Khizanah Al-Hikmah Vol. 4, No. 1, 2016), hlm., 36

Adapun faktor yang membuat seseorang/pelaku tergerak dalam melakukan tindakan *bullying*, antara lain, permusuhan, kurang percaya diri dan mencari perhatian, perasaan dendam serta pengaruh negative dari media.<sup>20</sup> Sementara di kalangan mahasiswa TIPS, para pelaku umumnya menggunakan tindakan tersebut sebagai bahan bercandaan antar teman, yakni berupa ejekan terhadap seseorang yang dianggapnya memiliki perbedaan fisik, maupun karakter yang mencolok. Selain itu, faktor lain karena pelaku ingin mendapatkan apresiasi dengan tindakan membully temannya itu. Apresiasi dari orang yang menyaksikan tindakan tersebut berupa ikut serta untuk menertawakan korban *bully* tersebut, sehingga membuat pelaku berniat untuk mengulangi perbuatan tersebut.

### 3. Dampak tindakan *bullying*

Dampak dari tindakan *bullying* menjadi sangat kompleks, baik itu dampak secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan *bullying* menjadi salah satu fenomena yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga mengganggu psikis dari korban.

Di kalangan mahasiswa TIPS IAIN Madura, *bullying* yang terjadi berdampak terhadap semakin melemahnya mental korban. Hal ini dikarenakan pelaku, melakukan *bullying* secara terus menerus, sehingga korban merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melawan atau membalas tindakan tersebut. Salah satu indikator melemahnya mental tersebut, nampak dari ketidakmampuan korban untuk mengungkapkan pemikirannya, terutama dalam forum formal seperti dalam sesi presentasi.

---

<sup>20</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: Sudah Dong, 2016), hlm. 18.

Selain itu, korban *bullying* juga akan terasingkan dari lingkungannya. Penyebab utamanya dikarenakan orang-orang yang menyaksikan tindakan tersebut, menyetujui terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh pelaku *bullying* terhadap korban, sehingga korban merasa bahwa dirinya berada dalam kesendirian, atau tidak mempunyai teman yang dapat memahami dirinya.

Sementara itu, pelaku *bullying* juga akan mendapatkan dampak dari tindakan tersebut, seperti perasaan menguasai seseorang. Hal tersebut lantaran korban *bullying* tidak mampu membalas tindakan yang dilakukannya. Dampak lainnya yang didapatkan pelaku adalah perasaan telah berjasa terhadap teman lainnya, dikarenakan dirinya telah membuat teman-temannya tertawa dengan tindakannya yang mengejek korban. Karena hal tersebut, pelaku menjadi puas, yang berdampak pada keinginan mengulangnya tindak *bullying* tersebut.

Meski demikian, dampak lainnya yang bakal diterima pelaku *bullying* adalah penilaian buruk dari korban dan orang-orang yang tidak menyukai terhadap tindakan mengejek. Penilaian buruk tersebut akan dilakukan terhadap pelaku, sekalipun pelaku tidak menyadari bahwa tindakan *bullying* tersebut telah menyakiti korban.

Jadi, tindakan *bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban saja, melainkan juga berdampak negatif terhadap psikologis para pelaku *bullying*. Bahkan, tindakan *bullying* juga berdampak terhadap orang yang menyaksikan, mereka juga akan terangsang untuk melakukan tindakan yang sama, baik itu kepada korban *bullying* yang ia saksikan maupun

kepada orang lain, meskipun hal tersebut secara tidak langsung, seperti tindakan *bullying* relasional. Yakni, tindakan melemahkan harga diri korban dengan tindakan pengasingan ataupun pengecualin, sehingga korban merasa tidak mempunyai teman.<sup>21</sup> Karenanya diperlukan adanya pendidikan etika komunikasi yang baik, untuk menaggulangi semakin maraknya tindakan *bullying* tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ela Zain Zakiyah, dkk “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian dan PMM Vol 4, No 2,* ( Juli, 2017), hlm, 328

<sup>22</sup> Rifauddin, *Fenomena Cyberbullying*, hlm., 36